

KARAKTERISTIK SOSIAL EKONOMI PEREMPUAN PEKERJA SEKTOR INFORMAL PARIWISATA DI PESISIR SEKOTONG BARAT

Maya Atri Komalasari*, Rosiady Husaenie Sayuti, Azhari Evendi
Program Studi Sosiologi, Fakultas Hukum, Universitas Mataram

Alamat korespondensi: mayaatrikomalasari@unram.ac.id

ABSTRAK

Kawasan Pesisir Sekotong Barat merupakan lokasi pariwisata yang menjanjikan sekaligus menjadi peluang kerja bagi perempuan pekerja sektor informal disana, namun belum banyak kajian yang khusus memfokuskan pada karakteristik perempuan pekerja sektor informal sektor pariwisata. Penelitian ini bertujuan mengetahui karakteristik sosial ekonomi perempuan pekerja sektor informal sektor pariwisata di Pesisir Sekotong Barat. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan strategi penelitian studi kasus. Lokasi penelitian ialah Pesisir Pantai di Desa Sekotong Barat, Kecamatan Sekotong, Kabupaten Lombok Barat. Informan penelitian ialah perempuan pekerja sektor informal dalam bidang pariwisata yang dipilih menggunakan teknik purposive. Sumber data yang digunakan yakni sumber data primer dan sekunder yang dikumpulkan dengan berbagai teknik yakni observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik sosial ekonomi perempuan pekerja sektor informal sektor pariwisata terdiri dari berbagai aspek yang meliputi: 1). Variasi pekerjaan yang dilakukan oleh pekerja sektor informal pada pariwisata sangatlah terbatas yakni sebagai pedagang/pekerja warung makan dan sebagai pembuat makanan/jajanan bagi paket wisata, 2). Tingkat usia perempuan pekerja informal di sepanjang pesisir pantai Sekotong Barat memiliki usia kisaran 20 tahun sampai 41 tahun keatas. 3). Status pernikahan perempuan yang bekerja disana yakni dari status menikah maupun janda/cerai, 4). Tingkat pendidikan mereka terdiri dari yang tidak tamat SD, tamat SD hingga tamat MA/SMA/SMK, 5). Penghasilan mereka terdiri beberapa tingkat yakni tidak tentu atau <200.000, 200.000-300.000, dan tidak tentu atau ≥ 300.000 , 6). Sumber modal usaha berasal dari sumber pribadi dan suami/keluarga/sanak saudara. Karakteristik sosial ekonomi tersebut memiliki implikasi terhadap partisipasi kerja perempuan di Desa Sekotong Barat.

Kata-kata kunci: karakteristik sosial ekonomi, perempuan, pekerja informal, pariwisata

ABSTRACT

The West Sekotong Coastal is a promising tourism location as well as a job opportunity for women workers in the informal sector there, but there have not been many studies that specifically focus on the characteristics of women workers in the informal sector of the tourism sector. This study aims to determine the socioeconomic characteristics of women workers in the informal sector of the tourism sector in the West Sekotong Coast. The research method used is qualitative with a case study research strategy. The research location is the Coast in West Sekotong Village, Sekotong District, West Lombok Regency. Research informants are women informal sector workers in the tourism sector who are selected using purposive techniques. The data sources used are primary and secondary data sources collected by various techniques, namely observation, interviews and documentation. Data analysis was performed using interactive models. The socioeconomic characteristics of women workers in the informal sector of the tourism sector consist of various aspects which include: 1). The variety of work done by informal sector workers in tourism is very limited, namely as traders

/ food stall workers and as food makers / snacks for tour packages, 2). The age level of women informal workers along the coast of West Sekotong has an age range of 20 years to 41 years and over. 3). Marital status of women who work there, namely from married status or widow / divorce, 4). Their level of education consists of those who did not finish elementary school, graduated from elementary school to graduated from MA / SMA / SMK, 5). Their income also consists of several levels, namely indeterminate or <200,000, 200,000-300,000, and indeterminate or ≥300,000, 6). The source of business capital comes from personal sources and husband/family/relatives. These socioeconomic characteristics have implications for women's work participation.

Keywords: socioeconomic characteristics, women, informal workers, tourism

PENDAHULUAN

Isu gender tidak dapat dilepaskan dalam ketenagakerjaan. Masalah seputar gender pada ketenagakerjaan dapat kita temukan hingga kini. Ketimpangan gender dalam dunia kerja menjadi salah satunya. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) antara laki-laki dan perempuan di Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) masih mengalami ketimpangan. TPAK laki-laki tahun 2022 mencapai 83,27 persen sedangkan perempuan berada pada 59,16 persen, dan TPAK laki-laki untuk Kabupaten Lombok Barat yakni 83,70 persen sedangkan perempuan 60,02 persen (BPS, 2023).

Banyak faktor yang menyebabkan TPAK laki-laki dan perempuan mengalami ketimpangan. Salah satunya ialah sulitnya perempuan masuk pada sektor formal. Data menunjukkan bahwa persentase penduduk perempuan (15 tahun keatas) yang bekerja di Kabupaten Lombok Barat tahun 2022, pada sektor formal sejumlah 23,63 persen sedangkan sektor informal mencapai 76,37 persen (Sakernas, 2022 dalam BPS Kabupaten Lombok Barat, 2022). Berdasarkan data tersebut terlihat dengan jelas bahwa sebagian besar perempuan yang bekerja terserap pada sektor informal.

Sektor informal pun menjadi pilihan bagi para perempuan yang bekerja di bidang pariwisata. Beragam wujud partisipasi perempuan sebagai tenaga kerja sektor informal pariwisata misalnya di Kawasan Wisata Gunung Muria Kota Kudus yang sebagian besar pekerja perempuan yang bekerja di sektor informal pariwisata bekerja sebagai pedagang, pembatik, pengrajin, pengelola *homestay* dan rumah makan, dan lain sebagainya (Fitriana, n.d.). Berdasarkan hasil penelitian partisipasi perempuan pada sektor informal pariwisata ditemukan di Lombok yakni di Desa Sembalun dan Desa Senaru yang bekerja pada beragam profesi meliputi: usaha penginapan, *camping ground*, souvenir, kuliner, *women guide*/pemandu wisata, *laundry* dan industri kreatif (Susanty & Yulendra, 2021).

Pariwisata di pesisir memiliki kekhasan tersendiri. Panorama yang ditawarkan meliputi lautan dan pesisir yang indah, serta aktivitas penduduknya pun sangatlah menarik. Umumnya terdapat berbagai kelompok masyarakat seperti nelayan, petambak garam, petambak lobster hingga pekerjaan seputar pariwisata. Masyarakat pesisir pun memiliki kekhasan tersendiri pula. Masyarakat pesisir bukanlah masyarakat yang homogen karena terbentuk oleh kelompok-kelompok sosial yang beragam (Lolowang et al., 2022).

Pada masyarakat pesisir banyak dimensi kehidupan yang tidak diketahui oleh orang luar tentang karakteristik masyarakat pesisir (Fatmasari, 2016). Salah satu aspek penting yang juga jarang diketahui ialah karakteristik perempuan pekerja sektor informal pariwisata di kawasan pesisir.

Karakteristik sosial ekonomi menjadi bagian penting dalam memahami suatu masyarakat. Karakteristik sosial ekonomi memiliki kontribusi menjadi salah satu aspek dari susunan struktur sosial masyarakat. Selain itu, karakteristik sosial ekonomi masyarakat memiliki kegunaan terkait dengan pemetaan sosial. Pemetaan sosial atau pemetaan komunitas merupakan suatu proses pembelajaran untuk memahami kondisi masyarakat serta untuk melakukan perencanaan tindakan yang sebaiknya dilakukan untuk memperbaiki kondisi masyarakat atau untuk mendorong kemajuan masyarakat (Gunawan & Sutrisno, 2021).

Banyak penelitian yang telah mengulas karakteristik sosial ekonomi masyarakat pesisir di Indonesia. Beberapa penelitian menunjukkan karakteristik sosial ekonomi masyarakat pesisir secara umum dan berfokus pada nelayan (Saleha, 2013). Masih sedikit literatur mengenai masyarakat pesisir secara khusus perempuan yang bekerja di sektor informal pariwisata. Pekerja sektor informal pariwisata di wilayah pesisir masih minim data. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik sosial ekonomi perempuan pekerja sektor informal pariwisata di Kawasan Sekotong Barat.

Menurut Undang-Undang No. 25 Tahun 1997 tentang Ketenagakerjaan, Usaha sektor informal adalah kegiatan orang perseorangan atau keluarga, atau beberapa orang yang melaksanakan usaha Bersama untuk melakukan kegiatan ekonomi atas dasar kepercayaan dan kesepakatan, dan tidak berbadan hukum. Sedangkan Pekerja sektor informal adalah tenaga kerja yang bekerja dalam hubungan kerja sektor informal dengan menerima upah dan/atau imbalan (UU No. 25 Tahun 1997). Sektor informal merujuk pada sistem ekonomi tertentu, yaitu ekonomi informal. Ralf Hussmanns (dalam Noeraini, 2015) menjabarkan contoh kelompok pekerja tertentu yang dipekerjakan pada sektor informal dan tenaga kerja informal yang dipekerjakan selain pada sektor informal yakni

1. Mereka yang dipekerjakan di sektor informal, meliputi: Pekerja yang berusaha sendiri pada perusahaan miliknya; Pemberi kerja pada perusahaan informal; Pekerja pada sektor informal; Pekerja keluarga yang bekerja pada perusahaan informal; Anggota jaringan produsen informal/koperasi informal;
2. Pekerja informal yang bekerja di luar sektor informal, khususnya: Pekerja pada sektor formal yang tidak terlindungi oleh perlindungan sosial, tidak terdaftar secara resmi, atau tidak mendapatkan hak pekerja seperti gaji tahunan atau cuti sakit yang tetap dibayar; Pekerja rumah tangga bayaran yang tidak terlindungi dan tidak mendapat hak-hak pekerja seperti di atas; Anggota rumah tangga yang dipekerjakan di perusahaan formal.

Pekerjaan yang termasuk sektor informal pada pariwisata juga ditemukan beragam keberadaannya. Sektor informal menawarkan banyak dan bermacam barang dan jasa untuk wisatawan, secara langsung dan tak langsung. Destinasi merupakan pusat/simpul (hub) untuk pedagang, pemasok informal, yang menawarkan usahanya dalam berbagai kesempatan, secara musiman atau permanen (ILO, 2012).

Perempuan dalam sektor pariwisata memiliki keterlibatan atau partisipasi. Keterlibatan tersebut dipengaruhi oleh kesempatan kerja yang ditawarkan. Kesempatan kerja adalah termasuk semua lapangan kerja yang masih terbuka, dari lapangan kerja yang masih buka tersebut mengandung pengertian adanya kesempatan kemudian timbul kebutuhan akan tenaga kerja (Herlina, 2015). Dalam sektor pariwisata perempuan memiliki kesempatan kerja sehingga memiliki keterlibatan.

Terkait dengan keterlibatan, kesempatan perempuan dalam bekerja sangat dipengaruhi oleh berbagai aspek, terlebih lagi bagi perempuan yang menikah. Umur, pendidikan, upah, pendapatan suami, status pernikahan dan industri berpengaruh baik secara simultan maupun parsial terhadap pekerjaan perempuan (Utami & Ariusni, 2023). Aspek-aspek tersebut yang disebutkan merupakan bagian-bagian yang menjadi khas dari suatu masyarakat atau lazim disebut karakteristik terutama karakteristik sosial dan ekonomi.

Diskriminasi gender masih ditemukan dalam realitas ketenagakerjaan di masyarakat. Ketimpangan gender dalam kesempatan dan upah kerja lebih dirasakan oleh perempuan daripada laki-laki. Dalam penerimaan upah, terjadi kesenjangan upah yang diterima oleh pekerja laki-laki dan perempuan yang memiliki jabatan, tingkat pendidikan dan tingkat keterampilan yang sama di perusahaan (Nuraeni & Lilin Suryono, 2021). Kondisi tersebut dapat terjadi karena masih terdapat keyakinan yang salah dalam masyarakat berhubungan dengan konsep marginalisasi, subordinasi, stereotip, *violence* dan beban kerja (Fitriyaningsih & Munawan, 2020).

Marginalisasi, subordinasi, stereotip, kekerasan (*violence*) dan beban kerja ganda merupakan bentuk-bentuk ketidakadilan gender yang biasanya dialami perempuan. Marginalisasi ialah proses di mana kaum perempuan dipinggirkan sehingga ada pembatasan yang menyulitkan perempuan untuk bertindak, berekspresi dan mengaktualisasi dirinya (Permana, 2016 Permana, T., & Maulana, I. (2020)). Marginalisasi jelas membatasi ruang gerak perempuan dalam ketenagakerjaan. Subordinasi juga kerap dialami oleh perempuan. Subordinasi ini dapat dikatakan sebagai 'penomorduaan' perempuan, yang meletakkan perempuan pada posisi lebih rendah dibandingkan lelaki (Syafe'i Imam, 2015).

Stereotip adalah pemberian sifat tertentu terhadap seseorang berdasarkan kategori yang bersifat subjektif hanya karena dia berasal dari kelompok lain (Rosyidah & Nurwati, 2019). Stereotip inipun sering dilekatkan dengan perempuan yang dianggap sensitif, emosional, lebih teliti, lebih sabar sehingga dikaitkan dengan pekerjaan-pekerjaan tertentu. Tindakan kekerasan pada perempuan merupakan tindakan diskriminatif yang sering terjadi di masyarakat baik secara mental maupun

fisik (S Apriliandra, 2021). Sementara itu, perempuan juga sering menghadapi beban kerja ganda atau berlebih. Hal ini disebabkan adanya anggapan bahwa tanggungjawab untuk pekerjaan domestik adalah pada perempuan sehingga saat bekerja (publik) maka harus menyelesaikan terlebih dahulu pekerjaan domestik. (N Ramadhani - Sosieta, 2016). memaparkan bahwa peran ganda ini dapat terlihat pada seorang perempuan atau istri yang bekerja di luar rumah sehingga mereka harus berupaya untuk menyeimbangkan baik kehidupan rumah tangganya maupun menghasilkan uang.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan strategi penelitian studi kasus. Studi kasus dipilih karena sesuai tujuan penelitian yang memfokuskan pada isu tertentu secara mendalam yakni karakteristik sosial ekonomi perempuan pekerja sektor informal pada pariwisata. Penelitian dilakukan dari bulan Mei-September 2023. Lokasi penelitian ialah Pesisir Pantai di Desa Sekotong Barat, Kecamatan Sekotong, Kabupaten Lombok Barat yang notabene merupakan daerah pariwisata. Informan penelitian ialah perempuan pekerja sektor informal dalam bidang pariwisata yang dipilih menggunakan teknik purposive dengan kriteria tertentu yakni perempuan pekerja sektor informal pariwisata, domisili di Desa Sekotong Barat. Informan penelitian dalam hal ini adalah sejumlah enam (6) orang pekerja sektor informal pariwisata yang terdiri dari : lima (5) orang yang berprofesi sebagai pedagang/pekerja warung di Pesisir Sekotong Barat dan satu (1) orang sebagai pembuat makanan/jajanan paket wisata yang ditawarkan pada wisatawan. Sumber data yang digunakan yakni sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer dalam hal ini merupakan keseluruhan data yang diambil dari informan. Sementara data sekunder yang digunakan merupakan dokumentasi, data-data statistik terkait ketenagakerjaan serta jurnal hasil penelitian terkait ketenagakerjaan. Data-data tersebut dikumpulkan dengan berbagai teknik yakni observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif yang melalui tahap kondensasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Sekotong Barat, Kecamatan Sekotong, Kabupaten Lombok Lokasi penelitian tersebut merupakan kawasan pesisir yang memiliki pemandangan dan laut yang indah. Tidak mengherankan kawasan tersebut menjadi kawasan wisata yang menarik wisatawan baik lokal maupun mancanegara. Desa Sekotong Barat adalah pintu masuk utama wisata Lombok Barat yang wilayahnya dikelilingi laut di tiga sisi (Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia, 2022). Dari Desa Sekotong Barat wisatawan dapat mengawali perjalanan wisata ke 3 pulau kecil (*gili*) yang diantaranya *Gili Nanggu*, *Gili Sudak* dan *Gili Kendis*. Berbagai aktivitas wisatapun dapat dilakukan disana mulai dari *snorkeling* (selam di permukaan), *diving* (menyelam) ataupun sekedar menikmati keindahan pemandangan laut dan

pesisirnya. Di desa tersebut telah ditunjang pula dengan fasilitas yakni dermaga yang memudahkan perjalanan wisata mengelilingi ketiga gili.



Gambar 1. Dermaga Tawun di Desa Sekotong Barat
Sumber: Dokumentasi pribadi peneliti (2023)

Kepopuleran pariwisata tiga gili tersebut menyebabkan kawasan tersebut dikenal sebagai tempat wisata. Selain itu, terdapat berbagai obyek wisata yang lain disana seperti Pantai Elak-elak. Obyek dan daya Tarik pariwisata di Sekotong Barat menimbulkan dampak ekonomi yakni munculnya peluang kerja sektor informal seperti perdagangan makanan dan minuman, dan usaha-usaha terkait pariwisata seperti hotel/penginapan, agen pariwisata.

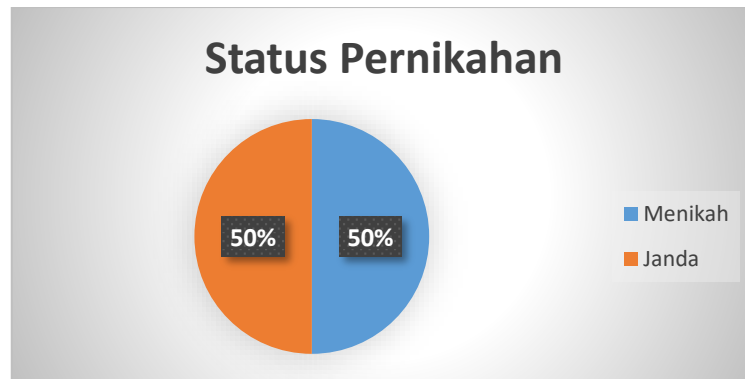
Sepanjang Pesisir Sekotong Barat mudah kita temukan pedagang yang menjajakan makanan dan minuman bagi wisatawan. Umumnya mereka yang berjualan adalah perempuan. Informan pada penelitian ini semuanya merupakan perempuan yang bekerja di sektor informal bidang pariwisata. Sebagian besar mereka bekerja sebagai pedagang, atau pekerja di warung di pesisir pantai Desa Sekotong Barat. Adapula sebagian kecil yang bekerja sebagai pembuat makanan/jajanan bagi paket wisata. Paket wisata tersebut ditawarkan oleh agen pariwisata kepada wisatawan baik lokal maupun mancanegara yang berkunjung kesana. Wisatawan akan diberikan pilihan menu makanan sesuai *budget* (anggaran) dan selera mereka.

Karakteristik sosial ekonomi informan sangatlah beragam. Karakteristik tersebut memiliki keterkaitan dengan praktik agensi perempuan pekerja sektor informal dalam pariwisata di kawasan Pesisir Sekotong Barat. Berikut beberapa karakteristik sosial ekonomi yang menjadi temuan pada penelitian ini.

1. Karakteristik Sosial Ekonomi Perempuan Pekerja Sektor Informal dalam Pariwisata di Kawasan Pesisir Sekotong Barat, Lombok Barat, NTB

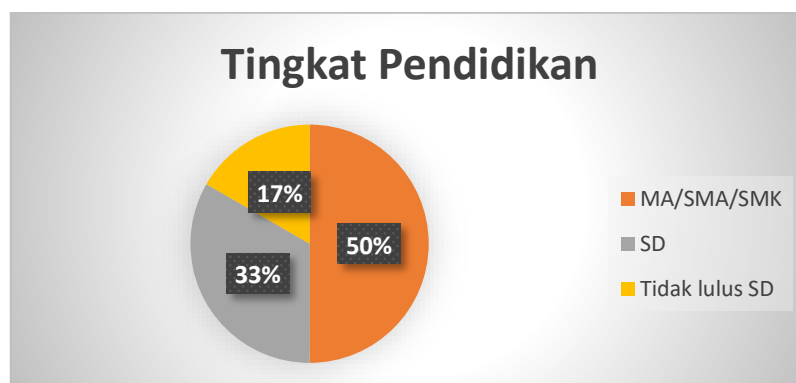
Dari sejumlah informan yang dikunjungi dapat ditemukan bahwa para perempuan yang bekerja di sektor informal memiliki status menikah dalam kondisi

perceraian sehingga mereka memutuskan bekerja pada sektor pariwisata sebagai pedagang di pesisir pantai untuk memenuhi kebutuhan keluarga dan anak-anak mereka. Sedangkan mereka yang memiliki suami menganggap bahwa pendapatan suami belum mencukupi untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, sehingga para perempuan ini didukung dan bahkan dimodali suami untuk menjadi pedagang. Secara jumlah diketahui bahwa perempuan pekerja sektor informal pariwisata sebagai janda maupun yang berstatus menikah jumlahnya sama dan seimbang.



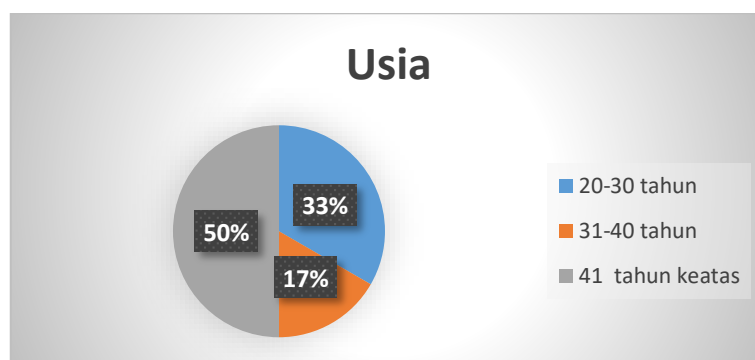
Gambar 2 Diagram Persentase Informan Penelitian Berdasarkan Status Pernikahan
Sumber: Data primer diolah (2023)

Dari hasil wawancara yang didapatkan bahwa rata-rata perempuan pekerja sektor informal menempuh pendidikan terakhir, MA, SMA, dan SMA. Namun begitu, masih pula terdapat perempuan yang kurang dalam bidang pendidikan karena ada yang tidak lulus SD dan hanya tamat SD. Mereka juga menyatakan bahwa pendidikan mereka sangat mempengaruhi potensi mereka untuk mengembangkan usaha yang mereka hadapi pada perkembangan zaman saat ini. Mereka yang lulusan SD kecil kemungkinan untuk dapat menggunakan dan memahami media sosial yang berkembang saat ini. Sedangkan mereka yang lulusan SMA, SMK, MA banyak memanfaatkan teknologi *WhatsApp*, dan *Facebook* untuk mempromosikan produk-produk yang mereka jual. Berikut persentase informan penelitian berdasarkan tingkat pendidikan yang ditamatkan.



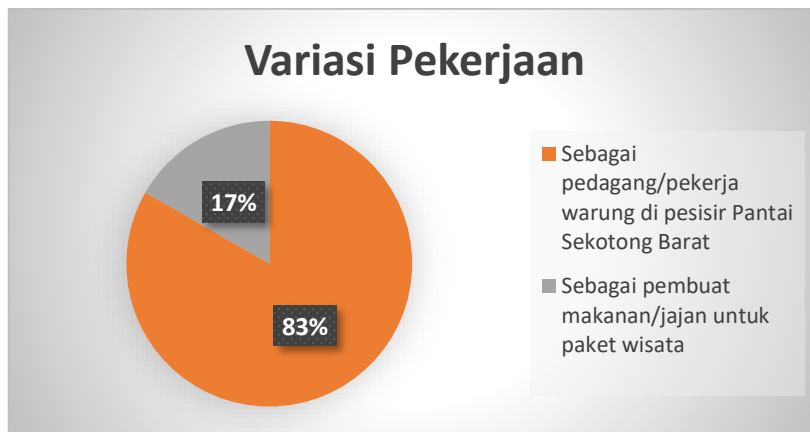
Gambar 3 Diagram Persentase Informan Penelitian Berdasarkan Tingkat Pendidikan
Sumber: Data primer diolah (2023)

Tingkat usia perempuan pekerja informal di sepanjang pesisir pantai Sekotong Barat memiliki usia kisaran 20 tahun sampai 41 tahun keatas. Mereka bekerja setiap harinya bahkan mereka bekerja bertahun-tahun dengan latar belakang ekonomi dan status keluarga yang berbeda-beda, sempat mengalami pemerosotan penjualan saat terjadinya COVID-19. Sebelum terjadinya pandemi penjual bahkan wisatawan luar dari wilayah Sekotong Barat banyak yang datang. Namun sudah beberapa bulan ini penjualan dan wisatawan sudah mulai normal kembali walaupun tidak seramai dulu, pengunjung biasanya berdatangan setiap hari-hari libur, pemerintah daerah juga sudah mulai menata kembali daerah pariwisata, tetapi pemberdayaan kepada perempuan pekerja informal untuk peningkatan kemampuan masih minim dilakukan, hanya saja pelatihan untuk ibu-ibu PKK itupun sangat jauh dari kata optimal karena sangat jarang dilakukan dan tidak berkelanjutan. Dari hasil penelitian diketahui jumlah perempuan yang bekerja pada kelompok usia 41 tahun keatas, namun ada pula sebagian kecil yang tidak masuk kelompok tersebut. Berikut persentase informan penelitian berdasarkan usia.



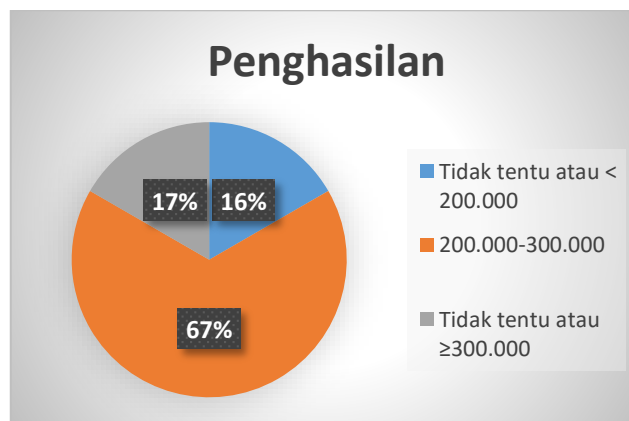
Gambar 4 Diagram Persentase Informan Penelitian Berdasarkan Usia
Sumber: Data primer diolah (2023)

Karakteristik sosial ekonomi terlihat pula dari variasi profesi para informan penelitian. Dari hasil wawancara para perempuan ini bekerja pedagang dengan jenis jualan yang berbeda-beda. Ada yang menjual gorengan, nasi, jajan, bahkan menerima pemesanan dari tamu yang datang dari luar negeri untuk disediakan makanan dan jajanan. Para perempuan ini mendapat dukungan dari keluarga, mereka juga saling menguatkan sesama perempuan dalam bekerja. Ada diantara mereka yang mendapat dukungan modal dari anak, dan suami mereka. Para perempuan ini menganggap bahwa dengan ikut berpartisipasi membantu perekonomian keluarga dapat mengoptimalkan kebutuhan yang harus mereka penuhi setiap harinya. Secara jumlah, diketahui bahwa sebagian besar perempuan yang bekerja sektor informal pariwisata merupakan pedagang yang berjualan di sepanjang pesisir Pantai Sekotong Barat. Berikut persentase informan penelitian berdasarkan variasi pekerjaan.



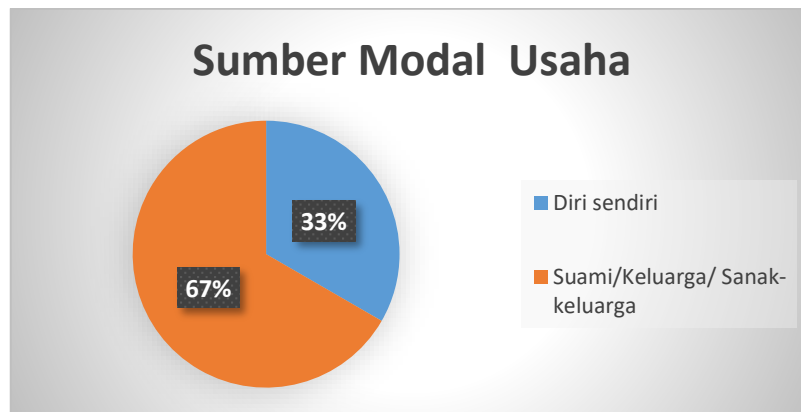
Gambar 5 Diagram Persentase Informan Penelitian Berdasarkan Variasi Pekerjaan
Sumber: Data primer diolah (2023)

Karakteristik ekonomi pekerja sektor informal pariwisata di kawasan pesisir ditunjukkan dengan penghasilan yang mereka peroleh. Penghasilan dari pedagang atau pemilik usaha warung makan rata-rata berkisar dari Rp 200.000,- hingga Rp 300.000,- per hari. Penghasilan pekerja di warung makan tersebut tidak menentu yakni sesuai dengan penjualan pemilik warung di hari itu. Umumnya berkisar kurang dari Rp200.000,-. Sementara, penghasilan perempuan yang bekerja menyediakan jajanan berkisar antara Rp 300.000,- hingga Rp 1.000.000,- tiap sekali pesanan, namun hal ini bergantung dengan adanya pesanan saja. Berikut persentase informan penelitian berdasarkan penghasilan.



Gambar 6 Diagram Persentase Informan Penelitian Berdasarkan Penghasilan
Sumber: Data primer diolah (2023)

Karakteristik ekonomi dapat ditunjukkan pula dengan sumber modal usaha yang mereka akses. Umumnya modal usaha yang digunakan untuk menjalankan usaha atau berdagang diperoleh atau diusahakan oleh diri mereka sendiri. Selain itu, modal usaha juga mereka peroleh dari suami, dan keluarga atau sanak saudara. Berikut persentase informan penelitian berdasarkan penghasilan.



Gambar 7 Diagram Persentase Informan Penelitian Berdasarkan Sumber Modal Usaha
Sumber: Data primer diolah (2023)

2. Arti Penting Karakteristik Sosial Ekonomi: Partisipasi Kerja dan Peluang Kerja Perempuan Pekerja Sektor Informal

Karakteristik sosial ekonomi di Pesisir Sekotong Barat menunjukkan bahwa partisipasi perempuan dalam pekerjaan publik tergolong besar. Dari hasil pengamatan di sepanjang Pesisir Sekotong Barat banyak ditemui warung atau pedagang-pedagang makanan, minuman dan umumnya perempuanlah yang menjadi pedagang atau bekerja. Dari fenomena tersebut diketahui bahwa partisipasi perempuan untuk bekerja terutama pada sektor informal sudah mulai berkembang.

Partisipasi perempuan untuk bekerja yang mulai berkembang juga diperkuat dengan data statistik. Pada kurun waktu 2020, 2021 dan 2022, persentase perempuan yang bekerja di Kabupaten Lombok Barat mengalami fluktuasi. Pada sektor informal sempat mengalami sedikit kenaikan pada tahun 2020 -2021 namun justru mengalami penurunan yang cukup signifikan pada tahun 2022. Sementara itu, hasil agak berbeda terjadi pada sektor informal yang walau mengalami penurunan pada tahun 2020-2021 tapi tidak begitu signifikan dan justru mengalami kenaikan signifikan pada tahun 2022. Selain itu, jika dibandingkan dari jumlah atau persentasenya maka tampak bahwa perempuan lebih banyak yang banyak bekerja sektor informal daripada sektor formal. Dapat dikatakan bahwa sektor informal menjadi pilihan perempuan di Kabupaten Lombok Barat ketimbang sektor formal. Hasil tersebut juga sejalan dengan temuan penelitian ini.

Tabel 1 Persentase Penduduk Perempuan Berumur 15 Tahun Keatas yang Bekerja Menurut Sektor Formal-Informal di Kabupaten Lombok Barat Tahun 2020, 2021, dan 2022

Tahun	Sektor Formal	Sektor Informal	Jumlah
2020	25,21	74,79	100
2021	25,31	74,69	100
2022	23,63	76,37	100

Sumber: Survei Angkatan kerja Nasional (Sakernas) 2020, 2021, 2022

Sektor informal khususnya bekerja di bidang pariwisata yakni menjadi pedagang pedagang/pekerja warung makan dan sebagai pembuat makanan/jajanan bagi paket wisata adalah pilihan pekerjaan yang ditekuni para perempuan disana. Pilihan tersebut dipilih dengan berbagai pertimbangan yang sifatnya rasional dan pertimbangan tertentu terkait kondisi mereka.

Pilihan pekerjaan atau profesi pedagang pedagang/pekerja warung makan dan sebagai pembuat makanan/jajanan bagi paket wisata mereka pilih karena dapat mereka akses karena fleksibilitas waktu. Fleksibilitas waktu ini sangat penting terutama pada perempuan yang berstatus menikah karena umumnya mereka juga diberikan kewajiban dan tanggung jawab pada pekerjaan domestik.

Dari temuan penelitian diketahui jumlah informan perempuan yang bekerja dengan status menikah maupun janda adalah sama atau seimbang. Hal tersebut mengartikan bahwa pekerjaan tersebut menjadi pilihan baik bagi janda maupun perempuan yang sudah menikah, disebabkan fleksibilitas waktu bekerja. Dari hasil observasi diketahui bahwa mereka bekerja menjadi pedagang atau pun pembuat makanan/jajan untuk paket wisata dilakukan setelah menyelesaikan pekerjaan domestik mereka masing-masing. Kebanyakan mereka mulai bekerja mulai pukul 10.00-16.00 WITA.

Selain karena fleksibilitas waktu, pekerjaan sektor informal menjadi pilihan kerja karena alasan pemenuhan kebutuhan keluarga. Kebutuhan yang dimaksud terdiri dari kebutuhan pangan sehari-hari, kebutuhan biaya sekolah anak serta kebutuhan tak terduga keluarga. Pernyataan tersebut didukung dari pernyataan beberapa informan terkait jenis kebutuhan hidup yang mereka tanggung berikut ini:

Kebutuhan pokok dan biaya sekolah anak (Mariana, 46 Tahun, Lulus SD, Cerai)

Kebutuhan anak-anak sekolah, dan kebutuhan dapur serta kebutuhan tidak terduga semuanya dipenuhi dari penghasilan saya dan suami (Yuliana, 35 Tahun, Lulus SMA, Menikah)

Dari temuan penelitian diketahui bahwa pekerjaan di sektor informal menjadi pilihan bagi perempuan dari berbagai tingkat pendidikan yakni mulai yang tidak lulus SD, tamat SD hingga lulusan MA/SMA/SMK. Hal tersebut mengartikan bahwa pekerjaan tersebut tidak memiliki kualifikasi tingkat pendidikan tertentu, jadi kualifikasi pendidikan bukan menjadi syarat. Namun begitu, tingkat pendidikan bukan tidak memiliki pengaruh sama sekali dalam pekerjaan tersebut. Tingkat pendidikan memiliki pengaruh terkait pengembangan usaha yang tampak jelas dari pengusahaan dan pemanfaatan teknologi digital dalam pekerjaan mereka. Temuan penelitian menunjukkan bahwa hanya sebagian

kecil dari mereka yang memanfaatkan media sosial untuk media promosi dan pengembangan usaha mereka misalnya dengan memanfaatkan teknologi *WhatsApp*, dan *Facebook*. Pekerja perempuan yang melakukan kegiatan tersebut yakni yang memiliki kualifikasi tingkat pendidikan MA/SMA/SMK.

Salah satu temuan menarik penelitian yakni, pekerjaan sektor informal pariwisata yang dipilih para informan ini justru paling banyak dilakukan oleh perempuan dengan golongan usia 41 tahun keatas. Selain itu, ada pula golongan usia dari 20 -40 tahun yang memilih bekerja menjadi pedagang atau pembuat makanan/jajanan untuk paket wisata. Dari kenyataan tersebut menunjukkan bahwa pilihan pekerjaan tersebut memiliki fleksibilitas dari segi usia atau dengan kata lain, baik orang muda atau tua dapat melakukan pekerjaan ini. Sebagian besar informan bahkan telah melakukan pekerjaan ini dalam kurun waktu yang lama atau lebih dari 2 tahun.

Dari awal menikah dengan suami, jika ada tamu-tamu wisatawan biasanya pesan makanan disaya (Yuliana, 35 Tahun, Lulus SMA, Menikah)

Kurang lebih 3 tahun, semenjak setelah menikah (PUTRI, 23 Tahun, Lulus SMA, Menikah)

Sudah cukup lama, kira-kira semenjak sumai saya meninggal, sudah 5 tahunan lebih (Inak Odah, 50 Tahun, Tidak lulus SD, Cerai Mati)

Hanya ada seorang informan yang baru memulai pekerjaan ini karena melihat peluang usaha yakni ramainya kunjungan wisatawan saat libur lebaran. Berikut keterangan informan terkait dalam wawancara.

Baru memulai pekerjaan ini karena melihat peluang usaha yakni ramainya kunjungan wisatawan saat libur lebaran (Nim, 50 Tahun, Lulus SD, Cerai)

Variasi pekerjaan yang dilakukan oleh pekerja sektor informal pada pariwisata sangatlah terbatas yakni sebagai pedagang/pekerja warung makan dan sebagai pembuat makanan/jajanan bagi paket wisata di Pesisir Pantai Sekotong Barat. Keterbatasan variasi pilihan pekerjaan tersebut tidak dapat dilepaskan dari faktor modal dan keahlian yang mereka miliki. Modal usaha sebagai pedagang ataupun pembuat makanan/jajanan bagi paket wisata tidaklah besar. Oleh karena itu, mereka dapat mengusahakan modal usaha tersebut secara pribadi maupun mendapatkan bantuan modal usaha dari suami/keluarga/sanak keluarga.

Variasi pekerjaan yang terbatas juga disebabkan minimnya kemampuan atau keahlian yang mereka miliki. Meskipun ada kegiatan-kegiatan atau pelatihan-pelatihan untuk peningkatan kapasitas para perempuan disana namun kegiatan

tersebut masih tergolong minim. Selain itu, tidak semua perempuan pekerja sektor informal pariwisata tersebut dapat mengikuti kegiatan karena biasanya kegiatan tersebut dilakukan untuk anggota PKK sehingga hanya yang diundang yang bisa datang. Dari hasil observasi dan wawancara, diketahui hanya ada seorang informan yang pernah mengikuti kegiatan pelatihan tersebut dan memiliki keahlian atau kemampuan lain yakni membuat kerajinan tangan. Sayangnya, informan tersebut tidak dapat mengembangkan keahlian atau kemampuannya karena terkendala pada masalah pemasaran. Berikut penuturan informan tersebut.

Dulu pas kita diberikan pelatihan pembuatan kerajinan tangan kayak tas, topi dan lain-lain kita ada kelompok-kelompok produksi tapi kita masih terbatas dipemasaran sehingga usahanya tidak jalan. (Nim, 50 Tahun, Lulus SD, Cerai)

Dalam penelitian ini partisipasi perempuan pekerja sektor informal pariwisata memiliki beberapa arti penting. Pertama, sektor informal merupakan sektor yang mudah diakses perempuan dengan berbagai fleksibilitas yang sesuai dengan kondisi perempuan. Dalam hal ini, sektor informal merupakan peluang bagi perempuan. Dari data statistik menunjukkan bahwa tenaga usaha perdagangan merupakan jenis pekerjaan yang paling banyak dilakukan oleh perempuan (BPS, 2018).

Kedua, sektor informal menjadi bukti adanya keterbatasan pilihan kerja yang dapat diakses oleh perempuan, terutama sektor formal. Sektor informal menjadi sektor yang akhirnya lebih identik dengan perempuan. Dengan kata lain temuan penelitian ini sekaligus menunjukkan masih adanya kesenjangan gender terutama bagi perempuan pada akses pekerjaan formal. Keterbatasan pekerja perempuan untuk memperoleh peluang mendapat pekerjaan yang luas adalah terkait dengan keterbatasan modal yang dimiliki oleh pekerja perempuan (Nuraeni dan Suryono, 2018)

PENUTUP

Karakteristik sosial ekonomi perempuan pekerja sektor informal sektor pariwisata terdiri dari berbagai aspek yang meliputi: 1). Variasi pekerjaan yang dilakukan oleh pekerja sektor informal pada pariwisata sangatlah terbatas yakni sebagai pedagang/pekerja warung makan dan sebagai pembuat makanan/jajanan bagi paket wisata, 2). Tingkat usia perempuan pekerja informal di sepanjang pesisir pantai Sekotong Barat memiliki usia kisaran 20 tahun sampai 41 tahun keatas. 3). Status pernikahan perempuan yang bekerja disana yakni dari status menikah maupun janda/cerai, 4). Tingkat pendidikan mereka terdiri dari yang tidak tamat SD, tamat SD hingga tamat MA/SMA/SMK, 5). Penghasilan mereka pun terdiri beberapa tingkat yakni tidak tentu atau <200.000, 200.000-300.000, dan tidak tentu atau

≥300.000, 6). Sumber modal usaha berasal dari sumber pribadi dan suami/keluarga/sanak saudara.

Karakteristik sosial ekonomi tersebut memiliki keterkaitan terhadap partisipasi kerja perempuan di Desa Sekotong Barat. Partisipasi tersebut memiliki dua arti penting. Di satu sisi, sektor informal merupakan sektor yang mudah diakses perempuan dengan berbagai fleksibilitas yang sesuai dengan kondisi perempuan. Di sisi lain, sektor informal menjadi bukti adanya keterbatasan pilihan kerja yang dapat diakses oleh perempuan, terutama sektor formal.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS,2023. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Menurut Jenis Kelamin. Diakses dari <https://www.bps.go.id/indicator/40/2200/1/tingkat-partisipasi-angkatan-kerja-menurut-jenis-kelamin.html>
- BPS Kabupaten Lombok Barat. 2022. Statistik Ketenagakerjaan Kabupaten Lombok Barat 2022. Gerung: Badan Pusat Statistik Kabupaten Lombok Barat
- BPS. (2018). Keadaan Angkatan Kerja di Indonesia Februari 2018. Badan Pusat Statistik
- Permana, T., & Maulana, I. (2020). Marginalisasi Perempuan Dalam Cerpen “Inem” Karya Pramoedya Ananta Toer (Sebuah Kajian Feminisme). *Jurnal Salaka*, 2(1), 51-61
- Fatmasari, D. (2016). Analisis Sosial Ekonomi Dan Budaya Masyarakat Pesisir Desa Waruduwur, Kecamatan Mundu, Kabupaten Cirebon. *Jurnal Ekonomi*, 1–23.
- Fitriana, R. (n.d.). *Ziarah Gunung Muria Kudus , Jepara Jawa Tengah Indonesia*.
- Fitriyaningsih, P. D. A., & Munawan, F. N. F. (2020). Relevansi Kesetaraan Gender dan Peran Perempuan Bekerja terhadap Kesejahteraan Keluarga di Indonesia (Perspektif Ekonomi Islam). *Al-Maiyyah: Media Transformasi Gender Dalam Paradigma Sosial Keagamaan*, 13(1), 38–50. <https://doi.org/10.35905/al-maiyyah.v13i1.703>
- Gunawan, W., & Sutrisno, B. (2021). Pemetaan Sosial Untuk Perencanaan Pembangunan Masyarakat. *Sawala: Jurnal Pengabdian Masyarakat Pembangunan Sosial, Desa Dan Masyarakat*, 2(2), 94. <https://doi.org/10.24198/sawala.v2i2.32761>
- Herlina, E. (2015). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kesempatan Kerja Wanita dan Implikasinya terhadap Kesejahteraan Keluarga di Kabupaten Cirebon. *Jurnal Ekonomi Program Pascasarjana Universitas Borobudur*, 18(2), 172–207. ejournal.borobudur.ac.id
- ILO (International Labour Organization).2012. Rencana Strategis Pariwisata Berkelanjutan dan Green Jobs untuk Indonesia. Jakarta: International Labour Organization
- Lolowang, J., Pangemanan, L. R. J., Melsje, D., & Memah, Y. (2022). KARAKTERISTIK SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT PESISIR PANTAI KECAMATAN KEMA

- KABUPATEN MINAHASA UTARA Social Economic Characteristics Coastal Community in Kema District North Minahasa Regency. *Karakteristik Sosial Ekonomi*, 3(4), 541–547.
- Ramadhani, Ninin. 2016. Implikasi Peran Ganda Perempuan Dalam Kehidupan Keluarga Dan Lingkungan Masyarakat. *Sosietas: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 6(2).
- Noeraini, A. A. (2015). Ekonomi Informal Di Indonesia, Suatu Tinjauan Pustaka. *Journal and Proceeding Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Soedirman*, 5(1), 1–18.
- Nuraeni, Y., & Lilin Suryono, I. (2021). Analisis Kesetaraan Gender dalam Bidang Ketenagakerjaan Di Indonesia. *Nakhoda: Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 20(1), 68–79. <https://doi.org/10.35967/njip.v20i1.134>
- Rosyidah, F. N., & Nurwati, N. (2019). Gender dan Stereotipe: Konstruksi Realitas dalam Media Sosial Instagram. *Share: Social Work Journal*, 9(1), 10. <https://doi.org/10.24198/share.v9i1.19691>
- Apriliandra, Sarah dan Hetty Krisnani .2021. Perilaku Diskriminatif Pada Perempuan Akibat Kuatnya Budaya Patriarki Di Indonesia Ditinjau Dari Perspektif Konflik. *JURNAL KOLABORASI RESOLUSI KONFLIK*, 3 (1), 1-13
- Saleha, Q. (2013). Kajian Struktur Sosial dalam Masyarakat Nelayan di Pesisir kota Balikpapan (Social Structure of Fishermen Communities in Balikpapan Coastal Zone). *Buletin Psp*, 21(1), 67–75.
- Susanty, S., & Yulendra, L. (2021). Keterlibatan Perempuan Dalam Pariwisata Di Kawasan Lingkar Gunung Rinjani Lombok Ntb. *Jurnal Ilmiah Hospitality*, 10(1), 87–102. <https://doi.org/10.47492/jih.v10i1.673>
- Syafe'i Imam. (2015). Subordinasi Perempuan dan Implikasinya Terhadap Rumah Tangga. *Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung*, 15(Studi Keislaman), 146.
- Utami, R. F., & Ariusni, A. (2023). Determinan Partisipasi Pekerja Perempuan Pada Pasar Tenaga Kerja Di Sumatera Barat. *Jurnal Kajian Ekonomi Dan Pembangunan*, 5(1), 55. <https://doi.org/10.24036/jkep.v5i1.14421>